

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini belum ditemukan skripsi atau penelitian yang sama persis membahas permasalahan pada penelitian ini. Namun ditemukan beberapa buku dan penelitian yang menjelaskan tentang konsep-konsep mendidik anak dengan berbagai versinya. Melalui penelusuran tersebut berikut ini ialah beberapa sumber yang didapatkan.

Dalam sebuah penelitian karya Muhammad Rifqi Maulana yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri di TPQ Asy-Syafi’iyyah Pekalongan Batealit Jepara” (*Skripsi* pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016). Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat korelasional dan kuantitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan jawaban tentang permasalahan bagaimana kondisi bimbingan belajar orang tua pada santri di TPQ Asy-Syafi’iyyah Pekalongan Batealit Jepara, dan bagaimana kemampuan membaca Al-Qur’an santri di TPQ Asy-Syafi’iyyah Pekalongan Batealit Jepara, serta adakah pengaruh bimbingan belajar orang tua terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an anak di TPQ tersebut. Aspek yang menjadi titik perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas ini ialah letak penelitian dilakukan serta terdapat pembahasan yang berbeda, penelitian yang akan dilakukan ini akan terfokus pada meneliti peran orang

tua dalam membentuk kemampuan anak membaca Al-Qur'an. Letak persamaanya ialah pada aspek kemampuan dalam baca tulis Al-Qur'an anak.

Skripsi pada jurusan Pendidikan Agama Islam, yang diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 yang berjudul "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada Anak Usia Dini" (Penelitian Deskriptif di TKA-TPA Plus Jakarta Islamic Center Jakarta Utara) yang disusun oleh Himmatul Uliya. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena. Metode lain yang digunakan ialah penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti terjun langsung ke dalam lingkungan subjek penelitian agar mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Letak persamaan dengan penelitian ini ialah subjek yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu anak usia dini, namun dalam penelitian ini subjek akan lebih luas tidak hanya pada anak usia dini saja, namun anak usia dini sampai usia remaja.

Skripsi yang diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2018 oleh Lina Manasih dengan judul "Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin pada Anak Usia Dini di TKA-KB-TK IT Nurul Ittihad Gamping". Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif (*Qualitative Descriptive*), secara garis besar hasil dari penelitian tersebut ialah peran guru dalam menanamkan karakter disiplin yakni dengan menjadi pendidik yang baik, sebagai penasihat yang bijak, serta guru menjadi contoh dan teladan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dibahas ini ialah pembahasan mengenai peran seorang pendidik baik guru maupun orang tua. Perbedaannya ialah penelitian ini lebih menekankan peran keluarga dan orang tua dibandingkan peran seorang guru, kemudian objek yang dibahas pun berbeda yakni tentang penanaman karakter disiplin dan penanaman karakter qur'ani.

Penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqra' pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal” dalam *jurnal Nadwa*, Vol. 11 No. 1, tahun 2017, yang disusun oleh Srijatun. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif, yakni menyajikan data-data kualitas dan mendeskripsikannya sesuai dengan data yang diperoleh. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penerapan baca tulis Al-Qur'an dengan metode iqra' pada anak usia dini dan faktor-faktor yang menunjang serta menghambat pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Persamaan pembahasan dengan penelitian yang akan dibahas ini ialah salah satu objek yang diamati dan diteliti ialah anak usia dini, sedangkan perbedaannya terletak pada substansi pembahasan.

Sebuah tulisan karya Abd. Gafur dalam *Jurnal Madrasah*, Vol. 5 No. 1 Juli-Desember 2012 yang berjudul “Kajian Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Perspektif Multiple Intelligences”. Dalam tulisan tersebut Abd. Gafur menjelaskan tentang metode-metode baca tulis Al-Qur'an yang telah banyak berkembang di Indonesia serta memberikan analisis terhadap berbagai metode yang disampaikan dalam perspektif *multiple intelligences*. Hasil dari penelitian tersebut

ialah setiap metode pembelajaran Al-Qur'an telah menerapkan pembelajaran Al-Qur'an berbasis *multiple intelligences*. Maka dapat diketahui bahwa kecerdasan yang sudah diinternalisasikan ke dalam setiap metode pembelajaran Al-Qur'an adalah kecerdasan *linguistic*, matematis, interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Sedangkan untuk kecerdasan musical dan spasial hanya terdapat dalam metode *Baghdadiyah* dan *al-Barqy*. Letak persamaan dengan penelitian yang akan dibahas ini ialah pada aspek metode dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, namun pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada metode pengajaran terhadap anak oleh kedua orang tuanya.

Sebuah jurnal yang disusun oleh Yuliana Wulandari dalam *jurnal Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, tahun 2017 yang berjudul "Upaya Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam al-Azhar 15 Surabaya". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua, guru, serta lembaga pendidikan dalam meningkatkan minat membaca dan menulis Al-Qur'an anak pada usia dini di TK Islam al-Azhar 15 Surabaya. Selain itu, bertujuan pula untuk mencari faktor-faktor yang dapat menunjang dan menghambat upaya dalam menumbuhkan minat baca tulis Al-Qur'an pada anak usia dini di TK Islam al-Azhar 15 Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya orang tua untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis Al-Qur'an anak ialah dengan memberikan les mengaji, sedangkan upaya guru adalah dengan menjadikan baca tulis Al-Qur'an sebagai kegiatan wajib di sekolah, dan upaya lembaga

adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang penumbuhan minat anak membaca dan menulis Al-Qur'an. Letak perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dibahas ini ialah fokus pembahasan yang berbeda, yakni antara peningkatan minat baca tulis Al-Qur'an anak dengan peran orang tua terhadap kemampuan anak membaca Al-Qur'an. Sedangkan letak persamaannya adalah adanya upaya dan usaha dari pihak orang tua maupun guru dan lembaga pendidikan dalam menumbuhkan semangat mempelajari ilmu membaca dan menulis Al-Qur'an.

Jurnal yang disusun oleh Akhmad Djul Fadli, Rahendra Maya, dan Sarifudin dalam *jurnal* ProsA PAI (Prosiding Al-Hidayah : Pendidikan Agama Islam) tahun 2018 yang berjudul "Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Anak Dalam Keluarga (Studi di Masjid Umair bin Abi Waqosh Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor)". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an anak, upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan minat baca Al-Qur'an anak, dan faktor-faktor yang menjadi kendala orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak dalam keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak sudah baik, kecuali anak yang masih di bawah umur karena masih dalam tahap belajar. Adapun upaya yang dilakukan orang tua anatara lain membaca Al-Qur'an bersama anak, memberikan pendidikan Al-Qur'an sejak dini, dan memberikan pembelajaran yang inovatif. Letak persamaan

dengan penelitian yang akan dibahas ini adalah konten permasalahan pada anak dan orang tua dalam keluarga, letak perbedaannya ialah lokasi dan subjek penelitian.

Beberapa skripsi, jurnal, dan penelitian yang telah dipaparkan tersebut tidak ada yang memiliki kesamaan secara persis dengan penelitian yang akan dibahas. Namun ada beberapa keterkaitan antara masing-masing penelitian yang telah dipaparkan tersebut dengan penelitian yang akan dibahas ini, semua penelitian yang telah dipaparkan tersebut akan dijadikan sebagai batu pijakan untuk membahas penelitian selanjutnya.

B. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretik merupakan konsep dari suatu teori yang digunakan untuk mendekati masalah dalam penelitian (Sofia, 2014). Pada subbab penelitian ini akan dibahas kerangka teori tentang peran orang tua dan kemampuan membaca Al-Qur'an :

1. Peran Orang Tua

Makna peran adalah rangkaian perilaku yang diharapkan ada dalam diri seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal (Soekanto, 2012). Peran secara informal seperti orang tua yang melakukan serangkaian perilaku yang diharapkan untuk mendidik anak-anaknya, serta menjalankan interaksi pendidikan yang paling pertama, peran lebih banyak merujuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.

Menurut Daradjat (2010) peran orang tua sekurang-kurangnya mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Peran terpenting orang tua kepada anak-anaknya ialah memelihara serta membesarkannya, hal tersebut sangat penting dilakukan demi mempertahankan kelangsungan keturunannya.
- b. Memberikan pengajaran yang baik sehingga anak mendapatkan pengetahuan dan kecakapan sebanyak-banyaknya (Nisa'a, 2017).
- c. Menjadi pemimpin di dalam keluarga. Orang tua harus mampu menguasai, mengendalikan, serta mengarahkan anak sehingga anak dengan relatif mudah diarahkan menuju jalan kebaikan.
- d. Orang tua juga berperan sebagai fasilitator anak, yakni memfasilitasi kebutuhan anak juga memfasilitasi anak untuk mampu mengembangkan bakat dan kemampuannya.
- e. Orang tua harus mampu memberi motivasi, menumbuhkan rasa semangat dan meminimalisir kelemahan anak. Sebagai seorang motivator orang tua harus mampu menghadapi segala kondisi psikologi anak, sehingga mengetahui kondisi lahir batin anak (Manasih, 2018).

Orang tua juga sangat mempengaruhi tingkah laku anak karena sikap orang tua yang diberikan kepada anak-anaknya selama hidupnya akan memiliki efek secara langsung terhadap sikap anak. Maka karakter anak sangat tergantung pada karakter yang ditanamkan orang tua, jika mendidik dengan nilai-nilai agama maka anak akan terbentuk dengan tingkah laku yang agamis.

Sudah menjadi kewajiban bagi kedua orang tua untuk terus menerus membimbing buah hatinya untuk selalu berada di jalan yang benar, berperilaku baik, dan menjadi insan yang bermoral, maka dari itu berikut ini adalah penjelasan tentang peran ayah dan ibu bagi anak-anak mereka :

a. Peran Ibu

Dalam sebuah keluarga mayoritas pemegang peran terpenting dalam menumbuhkan kepribadian anak adalah seorang ibu, karena ibulah seorang sosok yang selalu siap menemani anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, ibu jugalah sosok yang hampir selalu memberikan makan, minum, sabar menjaga, dan selalu bergaul dengan anak-anaknya. Ibu adalah pendidik utama bagi buah hatinya, oleh karenanya seorang ibu hendaknya harus bijak dan pandai saat mendidik buah hatinya ini, Pendidikan seorang ibu kepada buah hatinya adalah pendidikan yang tidak bisa diabaikan sama sekali.

Tugas seorang ibu sebagai pendidik bagi anak-anaknya sekaligus sebagai penanggung jawab mengatur rumah tangganya sangatlah berat, kepribadian seorang anak di kemudian hari sangat dipengaruhi kepada baik dan buruknya pola Pendidikan yang diterapkan oleh sosok ibu tersebut. Seorang ibu hendaknya tidak terus-terusan menuruti keinginan anak-anaknya serta tidak berlebih-lebihan dalam mencurahkan perhatian, karena segala hal yang dilakukan secara berlebihan akan berakibat tidak selalu baik bagi diri anak. Hal yang perlu dilakukan seorang ibu adalah mendidik putra putrinya

dengan mencurahkan kasih sayang yang tulus dari hatinya, dengan melibatkan hati ini anak akan lebih mudah dibimbing dan patuh kepada ibunya (Purwanto, 2007).

Kesimpulannya bahwa sesuai tanggung jawab dan fungsi dalam keluarga, peran seorang ibu dalam Pendidikan kepada anak-anaknya ialah sebagai berikut : (Rahman, 2019)

- (1) Pemberi sekaligus sumber utama cinta dan kasih sayang.
- (2) Pengasuh dan pemelihara.
- (3) Tempat mencurahkan isi hati.
- (4) Bertanggung jawab mengatur kehidupan rumah tangga.
- (5) Membimbing hubungan pribadi dengan anak.
- (6) Pengendali sikap emosional anak.

b. Peran Ayah

Dalam kehidupan bermasyarakat masih sering ditemukan kesalahan-kesalahan dalam mendidik anak karena tindakan yang dilakukan seorang ayah, ia terkadang terlalu sibuk dan fokus untuk mencari nafkah saja sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk bercengkerama dengan anak-anaknya. Tindakan seperti itu pasti akan berdampak pada sikap sang ayah yang tidak akan peduli terhadap pendidikan anak-anaknya, seorang ayah yang seperti ini pasti akan beranggapan bahwa segala hal yang berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya hanya dibebankan kepada sang ibu saja.

Kenyataannya selain peran seorang ibu yang sangat penting bagi pendidikan anak-anaknya, seorang ayah pun memegang peran yang sangat penting juga. Dalam sudut pandang anak, ayah adalah sosok yang amat berwibawa dalam keluarga, sehingga setiap tindakan dan pekerjaan sehari-harinya akan berdampak kepada anak-anaknya, terlebih lagi kepada anak yang sudah memasuki usia remaja (Rahman, 2019).

Kesimpulannya bahwa sesuai tanggung jawab dan fungsi dalam keluarga, peran seorang ayah dalam Pendidikan kepada anak-anaknya lebih dominan kepada hal-hal sebagai berikut : (Purwanto, 2007)

- (1) Pemimpin dalam keluarga.
- (2) Penghubung urusan keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- (3) Memberikan rasa aman bagi seluruh anggota keluarga.
- (4) Melindungi terhadap ancaman dari luar.
- (5) Pengambil keputusan saat terjadi perselisihan.
- (6) Pendidik dalam segi-segi rasional.

Melalui penjelasan tentang peran orang tua tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa orang tua adalah sosok yang bertanggung jawab penuh untuk membimbing serta memberi pendidikan kepada anak-anaknya agar memiliki aqidah dan akhlak yang baik, serta memiliki moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Semua bekal yang diberikan oleh kedua orang tuanya tersebut akan menjadi modal utama bagi

anak untuk menjadi anak yang shaleh dan shalehah, karena bagaimanapun anak adalah cerminan dari kedua orang tuanya, jika baik orang tuanya maka *in syaa Allah* anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik, sebaliknya jika buruk orang tuanya maka anak memiliki peluang untuk menjadi pribadi yang buruk pula.

2. Strategi Mendidik

Strategi adalah sebuah perencanaan (*planning*) dan sebuah manajemen (*management*) untuk mencapai sebuah tujuan. Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Setiap orang tua dan calon orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik, mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti kepada kedua orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, negara, juga agamanya, serta anak yang cerdas memiliki kepribadian yang utuh (Rohmah, 2018).

Mendidik nampak sederhana sekali, akan tetapi hal yang menyangkut praktik mendidik itu sendiri tidak sesederhana sebagaimana yang tertulis dan terancang. Ada beberapa hal dalam mendidik yang seharusnya mendapat perhatian lebih dari para orang tua, calon orang tua, dan para pendidik, mendidik adalah

perbuatan yang sengaja membantu proses pertumbuhan anak dalam mencapai kedewasaan melalui bimbingan-bimbingan dari berbagai pihak yang terkait dalam proses pendidikan. Bimbingan ini dimaksudkan sebagai proses untuk membantu anak mengenal dirinya sendiri dan dunianya, pada dasarnya anak itu sendiri telah memiliki potensi dan kemampuan untuk menuju kedewasaannya (Rohmah, 2018).

Kesimpulan dari strategi mendidik adalah kemampuan yang dimiliki orang tua, calon orang tua, serta para pendidik untuk mengambil keputusan guna memecahkan masalah secara menyeluruh hingga terjadi perubahan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang artinya bisa dan sanggup, jika kemampuan berarti kesanggupan dan kecakapan (Alwi, 2008). Dalam ajaran Islam membaca merupakan undang-undang sistem ajaran Islam pertama yang kaya akan makna, bimbingan, dan pengarahan (Mahmud, 2010). Selanjutnya Al-Qur'an ialah Kalam Allah Ta'ala yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril a.s yang tertulis dalam *mushaf* (lembaran) dan diriwayatkan secara *mutawatir* serta bagi yang membacanya akan dinilai sebagai suatu ibadah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak, baik faktor internal maupun faktor eksternal, beberapa faktor tersebut sebagai berikut :

a. Faktor Internal

- 1) Faktor inteligensi dan kecerdasan anak, setiap anak memiliki kemampuan untuk berfikir dan bertindak. Tingkat kecerdasan dan inteligensi ini sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan membaca Al-Qur'an anak (Sarwono, 2007).
- 2) Faktor yang tidak kalah penting juga ialah minat baca anak, jika anak telah memiliki minat dalam membaca Al-Qur'an maka anak tersebut akan cenderung memiliki kemauan dan perhatian yang lebih dalam proses belajar. Jika anak tidak memiliki minat membaca Al-Qur'an maka proses belajar akan terhambat.
- 3) Perhatian adalah faktor lain yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an, jika perhatian anak terhadap suatu objek telah jelas, maka ia akan mengenal objek secara sempurna.

b. Faktor Eksternal

- 1) Cara mendidik orang tua, termasuk di sini kondisi suasana di dalam rumah, keadaan ekonomi, serta paham keagamaan orang tua.
- 2) Faktor lain ialah TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), mulai dari metode pengajarannya, kurikulum, hubungan antara guru dan santri, dan lainnya.
- 3) Keadaan masyarakat sekitar, berada di tengah masyarakat yang baik atau yang kurang baik akan mempengaruhi sikap anak, serta bagaimana hubungan anak dengan masyarakat sekitarnya.

Beberapa indikator penilaian kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an antara lain ialah : (al-Hasani, 2003)

- a. Kefasihan dalam membaca
 - b. Ketepatan pada tajwid
 - c. Ketepatan *makharijul* huruf
 - d. Kelancaran anak saat membaca Al-Qur'an.
4. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Sa'ad Riyadh mengatakan bahwa mengajarkan Al-Qur'an mampu menumbuhkan sifat-sifat kebaikan dalam diri seorang anak. Terlebih lagi jika pengajaran Al-Qur'an itu dilakukan langsung oleh orang yang benar-benar berkompeten dalam bidang tersebut. Seorang guru yang melakukan pengajaran Al-Qur'an sebaiknya menggunakan metode pengajaran yang baik dan menarik sehingga mampu menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an pada diri anak-anak (Riyadh, 2009).

Tujuan mengajarkan Al-Qur'anul Karim kepada seluruh manusia pada umumnya dan kepada anak pada khususnya adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik yang mengarah kepada hal-hal berikut ini : (Ahmad, 2008)

- a. Penanaman paham pendidikan keislaman yang bersumber langsung kepada sumber hukum utama yaitu Al-Qur'anul Karim.
- b. Menumbuhkan rasa cinta terhadap kemuliaan dan keagungan Al-Qur'an di dalam jiwa.

- c. Memunculkan rasa yakin dan tenang saat membaca ayat-ayat sesuai dengan kaidah hukum yang telah ditentukan.
- d. Mendorong peserta didik untuk menghafalkan surat-surat dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan mereka.
- e. Kemampuan untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- f. Kesanggupan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Menyelesaikan segala problema kehidupan sesuai dengan hukum *syara'* yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.
- h. Kemampuan memperbaiki tingkah laku setiap peserta didik dengan metode pengajaran Al-Qur'an yang sesuai.

Ruang lingkup materi dan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an mencakup beberapa hal yang penting untuk diterapkan. Sebagaimana yang telah diatur dalam Panduan Kurikulum dan Pengajaran Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Penjabarannya ialah sebagai berikut : (Syamsuddin MZ, 2006)

a. Bacaan Iqra'

- 1) Bimbingan membaca iqra' ini mengacu kepada buku iqra' yang disusun oleh KH. As'ad Humam, yang terdiri dari enam jilid berbeda.

- 2) Pembelajaran membaca iqra' ini setidaknya dapat diselesaikan oleh santriwan santriwati TKA maupun TPA selambat-lambatnya dalam jangka waktu 12 bulan (1 tahun).
- 3) Model pembelajarannya harus didasarkan pada petunjuk yang telah dijelaskan oleh penyusun buku iqra' tersebut, yakni dengan belajar secara individual (*private*).
- 4) Dalam proses pembelajarannya, seorang guru TKA dan TPA harus mampu memahami kondisi psikologis serta karakteristik santriwan dan santriwatinya. Dalam proses pembelajaran pengajar TKA-TPA harus mampu menciptakan suasana belajar yang bersih, nyaman, indah, dan menyenangkan.

b. Bacaan Surat Pendek

- 1) Surat pendek ini ialah sejumlah surat dari juz 'amma (juz ke-30), targetnya ialah 13 surat untuk santri kelas TKA dan 22 surat untuk santri kelas TPA.
- 2) Sejumlah surat pendek yang ditargetkan untuk dapat dihafal tersebut ialah sebagai berikut :
 - a) 13 surat yang menjadi target dapat dihafalkan oleh santri TKA yaitu mulai dari surat at-Takasur (surat ke-102) sampai dengan surat an-Nas (surat ke-114). Sejumlah surat tersebut setidaknya dapat dihafalkan dalam jangka waktu \pm 24 bulan (2 tahun).

- b) 22 surat yang menjadi target dapat dihafalkan oleh santri TPA yaitu mulai dari surat adh-Dhuha (surat ke-93) sampai dengan surat an-Nas (surat ke-114). Sejumlah surat tersebut setidaknya dapat dihafalkan dalam jangka waktu \pm 12 bulan (1 tahun).

c. Bacaan Tadarrus Bi Tartil

- 1) *Tadarrus Bi Tartil* ialah pola membaca Al-Qur'an dengan murattal (*tartil*). Dalam proses pembelajarannya, bimbingan tadarrus ini diajarkan kepada santriwan santriwati yang sudah tamat dalam menyelesaikan paket pembelajaran iqra' dari jilid 1 sampai dengan jilid 6.
- 2) Bimbingan belajar membaca Al-Qur'an dengan tadarrus bi tartil ini dilakukan dengan pendekatan individual dan atau kelompok, diampu oleh ustadz ustadzah pengajar. Kelas bimbingan membaca Al-Qur'an ini dikelompokkan berdasarkan kemahiran dan kemampuan santriwan santriwati dalam membacanya.

d. Ilmu Tajwid

- 1) Materi ilmu tajwid diberikan kepada santriwan santriwati yang sudah berumur 9 tahun ke atas (pada pendidikan formalnya minimal sudah kelas III SD/MI). Bagi santriwan santriwati yang belum masuk dalam kriteria umur tersebut namun sudah bisa membaca Al-Qur'an belum dituntut untuk menguasai ilmu tajwid.

- 2) Proses pembelajarannya bisa dilakukan secara individu maupun klasikal dengan metode, media, serta alat bantu yang dapat memudahkan anak dalam memahami materi tersebut. Mengajarkan ilmu tajwid kepada anak dapat dilakukan dengan alat peraga dalam bentuk bagan, alat permainan, dan dalam bentuk lagu/nyanyian. Cara-cara tersebut dinilai cukup menarik dan efektif, karenanya perlu terus dikembangkan dan dimasyarakatkan.
- 3) Buku Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis yang disusun oleh KH. As'ad Humam cukup memadai untuk dijadikan standar dalam pengajaran. Namun, para pengajar perlu untuk mengembangkan metodologi pengajarannya, karena buku tersebut tidak dilengkapi dengan metode pengajarannya.

e. Hafalan Ayat Pilihan

- 1) Ayat-ayat pilihan ini adalah sejumlah ayat tertentu yang berisi tuntunan tentang aqidah, syari'ah, akhlaq, dan tentang ayat-ayat *kauniyah* (tentang rahasia alam). Sejumlah ayat-ayat pilihan tersebut ialah sebagai berikut :
 - a) Surat al-Baqarah ayat 284-286
 - b) Surat Ali Imran ayat 133-136
 - c) Surat an-Nahl ayat 65-69
 - d) Surat al-Mu'minin ayat 1-11
 - e) Surat Luqman ayat 12-19
 - f) Surat al-Fath ayat 28-29
 - g) Surat ar-Rahman ayat 1-16

- h) Surat al-Jumu'ah ayat 9-11
- 2) Proses menghafalkan ayat-ayat pilihan ini dilakukan secara bersamaan, bertahap, dan berulang-ulang, bukti kelulusan hafalan ini didata dalam prestasi hafalan santri.